

ISBN: 978-602-9075-63-2

PROSIDING SEMINAR NASIONAL ILMU PENDIDIKAN

Pengembangan dan Pengelolaan Pendidikan
Berbasis Kearifan Lokal



PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Prosiding

SEMINAR NASIONAL ILMU PENDIDIKAN

Hak Cipta © 2012 Program Studi S3 Ilmu Pendidikan
Hak Cipta dilindungi undang-undang

Cetakan Pertama: 2012

Diterbitkan oleh Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar,
Hotel La Macca Lt 1
Jl. A. P. Petta Rani Makassar 90222
Telepon/Fax. (0411) 855 199

Anggota IKAPI No. 011/SSL/2010

Anggota APPTI No. 010/APPTI/TA/2011

**Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk
apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit**

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Penyunting : Ismail
Ismail Faisal

Lay out /Format: Tangsi

Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
Makassar, 2012

230 hlm, 29,7 cm

ISBN 978-602-9075-63-2

DAFTAR ISI

	Halamaan
Sambutan Ketua Prodi (S3) Ilmu Pendidikan PPs UNM	i
Sambutan Direktur Program Pascasarjana UNM	ii
Daftar Isi	iii
Makalah Utama	
Prof. Dr. Sodiq A. Kuntoro, M.Ed.	Konsep Pendidikan Berbasis Kearifal Lokal sebagai Dasar Pembentukan Karakter Bangsa 1
Prof. Dr. H. Abd. Aziz Wahab, M.A. (Ed)	Pengelolaan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal (Wacana Penting Namun Terlupakan) 15
Prof. Dr. A. Mansyur Hamid, M.Pd.	Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal (Ada Apa, Mengapa, Bagaimana) 27
Drs. Ishak Ngelyaratan, M.A.	Budaya Lokal dan Pendidikan 31
Makalah Paralel	
Dra. Kustiah Sunarty, M.Pd.	Krisis Budaya dan Jati Diri dalam Pendidikan yang Meng-Indonesia 45
Drs. Agus Martawijaya, M.Si	Peranan Pembelajaran Fisika dalam Membangkitkan Semangat <i>Abbulo Sibatang</i> pada Peserta Didik SMP 51
Siti Irene Astuti D.	Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial dalam Pendidikan Karakter di Sekolah 61
Prof. Dr. Alimuddin Mahmud, M.Pd.	Menggagas Konseling Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal (Analisis dan refleksi Nilai-Nilai Sosial Budaya dalam <i>Kalinda'da</i> Mandar) 73
Nurhaedah	Strategi Pembelajaran IPS di Tengah-Tengah Keheterogenan dengan Mengksplorasi Kearifan Lokal sebagai Proses tranformasi di Tengah-Tengah Masyarakat 83
Mustafa, S.Pd.	Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal senbagai Upaya Mengangkat Potensi Daerah di Tingkat Nasional 93
H. Hasan, S.Pd.	Pengembangan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Konteks KTSP pada Mata Pelajaran IPS di SMP 101
Dr. H. Husain Hamka, M.S.	<i>Maudu Lompoa</i> : Studi Komunitas Cikoang Kabupaten Takalar 111
Abd. Wahid, S.Pd.	Implementasi Membangun Karakter Bangsa dalam Mata Pelajaran 121

St. Aisyah, S.Pd.	Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Mata Pelajaran	129
H. Abd. Basri, S.Pd.	Optimalisasi Pendidikan PKn dalam Pembentukan Karakter Bangsa	137
H. Burhanuddin, S.Pd.	Pengembangan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal	145
Hamdana, S.Pd.	Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai Lokal	153
Hardianto Rahman	Konsep Budaya <i>Sirik na Pacce</i> dan Pendidikan Karakter (Studi Model Pembelajaran Integratif)	163
Celly Amelia, S.Pd.	Pentingnya Pengembangan Pendidikan Karakter yang Berbasis Kearifan Lokal	173
Hamka, S.Pd.	Pembangun Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Kearifan Lokal	181
Drs. Hilal	Membangun Masyarakat Madani Berbasis Kearifan Lokal	189
Drs. Mappiara Dalle	Kearifan Lokal Melalui Proses Optimasi Rubrik <i>Performance Assesment</i> Peserta Didik	197
Nova Hasanuddin, S.Pd.	Pendidikan Berbasis Konsep Dasar Keunggulan Lokal	207
Syahrul, S.Pd.	Kearifan Lokal sebagai Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD	215
Paharuddin, S.Pd.	Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal	223

KEARIFAN LOKAL SEBAGAI MODAL SOSIAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH *)

Oleh: Siti Irene Astuti D. **)

Abstrak

Eksistensi kearifan lokal mulai melemah dalam tantangan budaya global. Kearifan lokal perlu digali kembali untuk membangun “*cultural identity*”. Kearifan lokal sebagai modal sosial bangsa. Kearifan lokal sebagai modal untuk pendidikan karakter harus dikembangkan dengan pendekatan yang holistik dan kontekstual. Sekolah memiliki peran strategis untuk mengembangkan kearifan lokal sebagai modal sosial bagi pendidikan karakter.

Kata kunci: Kearifan lokal, modal sosial, pendidikan karakter

I. Pendahuluan

Kearifan lokal merupakan modal sosial yang harus digali kembali dalam menghadapi tantangan budaya global. Bagi Indonesia yang memiliki ragam budaya dan ragam etnis memiliki kearifan lokal yang sesungguhnya menjadi modal bangsa untuk terus berkembang sebagai bangsa yang tetap kuat dalam menjalin hubungan-hubungan sosial yang dilandasi oleh kekuatan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakatnya. Sebagai modal sosial, kearifan lokal dapat dijadikan titik balik bagi sebuah bangsa, masyarakat setempat untuk menunjukkan identitas dan eksistensinya sebagai masyarakat yang dapat hidup dalam kebijaksanaannya. Bahkan, dengan kearifan lokalnya, masyarakat tidak akan pernah merasa menjadi masyarakat yang termajinakan dalam era global, karena mereka tetap memiliki kekuatan nilai-nilai soaial budaya dan tradisi serta kebiasaan yang mencirikan “keunikan” yang melekat pada pribadi masyarakat setempat. Hal tersebut adalah penting, karena masyarakat yang merasa termajinakan oleh proses perubahan, membuktikan kelemahan dan ketidakmampuan dalam beradaptasi sosial. Ketidakmampuan dalam beradaptasi sosial berakibat bahwa efek perubahan sosial-budaya yang terjadi di dalam

*) Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dengan tema “Pengembangan dan Pengelolaan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal” Tanggal 11 Juli 2012. di Program Studi Ilmu Pendidikan (S3), Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar.

**) Program Pascasarjana Ilmu Pendidikan S3 UNY Yogyakarta: ireneast@yahoo.com.

masyarakat dapat berdampak pada melemahnya sendi-sendi kehidupan masyarakat, sehingga persoalan kehidupan sosial-budaya, bahkan persoalan ekonomi, politik lebih kompleks jika kearifan lokal semakin hilang dalam kehidupan masyarakat setempat.

Kearifan lokal diperlukan dalam proses pendidikan masyarakat. Bahkan, dinilai mempunyai peran penting dalam membentuk karakter bangsa. Namun, ada kecenderungan bahwa sekolah belum menganggap penting bahwa kearifan lokal sebagai sumber pembangunan karakter bangsa. Demikian halnya, peran modal sosial masih belum dinilai sebagai aspek yang sangat penting dalam membentuk karakter bangsa. Ada kecenderungan bahwa sekolah belum menyadari dan menganggap penting bahwa modal sosial adalah sangat strategis untuk dikembangkan dalam pola-pola hubungan sosial yang terjadi dalam proses belajar di dalam keluarga maupun sekolah. Bahkan, ada kecenderungan bahwa warga masyarakat belum menyadari apa dan bagaimana modal sosial dikembangkan sebagai aspek penting dalam mempertahankan kearifan lokal? Fenomena yang menarik untuk dikritisi adalah adanya kecenderungan bahwa modal sosial justru semakin melemah, bahkan mulai tidak dianggap penting oleh orang tua dan para pengelola pendidikan. Realitas ini membuktikan bahwa ada paradok yang terus berkembang dalam kehidupan masyarakat akan peran modal sosial dan kearifan lokal belum tidak dinilai sebagai modal penting bagi pendidikan karakter bangsa.

Secara akademik, apa sebenarnya yang dimaksud dengan “modal sosial”? Istilah “modal sosial” sebenarnya sudah lama dikenalkan oleh sosiolog kenamaan Emile Durkheim pada abad ke-19. Durkheim menyebut istilah “modal sosial” untuk menyatakan ikatan sosial antarmanusia di dalam sebuah masyarakat sangat penting untuk membentuk kohesivitas sosial dalam mencapai tujuan bermasyarakat. Ia merupakan sebuah kekuatan untuk mencapai tujuan hidup bersama yang tidak mungkin dicapai secara personal. Sebagai contoh kegiatan pendidikan. Pendidikan merupakan aktivitas kolektif antara pendidik, siswa, masyarakat, dengan pemerintah. Sebagai sebuah aktivitas kolektif, pendidikan memerlukan kerja sama banyak pihak, mulai dari pemimpin sekolah, para guru, tenaga administrasi, murid, orang tua siswa, komite sekolah, dan tentu pemerintah. Jika semuanya fungsional sesuai dengan tugas dan peran masing-masing, maka pendidikan akan berjalan baik dengan hasil yang baik pula. Ketika mengenalkan istilah “modal sosial” (Rahardjo, 2010)

Emile Durkheim membayangkan sebuah tatanan masyarakat yang harmonis hanya bisa dicapai manakala antarwarga masyarakat itu saling berhubungan dengan baik melalui jaringan dan kesamaan nilai yang tumbuh di masyarakat itu dengan lebih mengedepankan persamaan daripada perbedaaan yang ada. Nilai-nilai itu terus dijaga sebagai kekuatan yang mengikat, sehingga menjadi kekuatan tersendiri yang bermanfaat tidak saja untuk mencapai tujuan bersama yang dicita-citakan, tetapi juga untuk menangkis berbagai upaya yang mengancam kohesivitas mereka. Sesuatu yang dimaksudkan sebagai masyarakat oleh Durkheim tentu masyarakat dalam arti luas, termasuk masyarakat pendidikan. Emile Durkheim sadar sepenuhnya bahwa di setiap masyarakat selalu ada perbedaan di antara anggotanya, tetapi

pada saat yang sama juga ada kesamaannya. Dalam konteks modal sosial ini, kesamaan lebih ditonjolkan daripada perbedaan. Ini tidak mudah, karena itu, diperlukan upaya penyadaran dari tokoh atau pemimpin masyarakat bahwa tatkala masyarakat ingin mencapai tujuan bersama maka ego dan kepentingan pribadi selayaknya ditanggalkan dahulu. Masyarakat harus disadarkan bahwa ada tujuan bersama yang hanya bisa dilakukan jika warga merasa dalam sebuah ikatan kuat untuk menjalankan peran secara bersama-sama. Ada “*others*” dan “*otherness*” yang bisa diperankan kelebihan-kelebihannya dan selanjutnya dihargai (Mudjia Rahardjo: 2010). Gambaran tentang masyarakat dari Durkheim membuktikan bahwa kekuatan modal sosial juga ditentukan oleh kekuatan kearifan lokalnya.

Dasar pemikiran Emile Durkheim tersebut yang membuktikan bahwa secara sosiologis modal sosial telah melekat dalam kehidupan masyarakat. Dalam modal sosial berkembang berbagai bentuk kearifan lokal yang menjadikan keunikan dari sebuah masyarakat yang memiliki kekuatan untuk bertahan. Makalah ini akan membahas eksistensi kearifan lokal sebagai modal sosial dalam pendidikan karakter di sekolah.

II. Pembahasan

A. Kearifan Lokal dalam Proses Perubahan Sosial

Kearifan lokal merupakan dua kata yang memiliki makna masing-masing berbeda yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia John M. Echols dan Hasan Syadily, lokal berarti setempat, sedangkan kearifan sama dengan kebijaksanaan. Secara umum kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diakui oleh anggota masyarakatnya. Pendapat lain dijelaskan oleh Alan Linggaharja bahwa kearifan adalah kata sifat yang melekat pada karakter seseorang yang berarti arif dan bijaksana, sedangkan lokal adalah kondisi sebuah tempat atau setempat. Akan tetapi, ketika digabungkan menjadi satu, kearifan lokal, maka maknanya sangatlah luas, terutama menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan nilai, kebiasaan, tradisi, baik budaya maupun agama yang menjadi aturan dan kesepakatan tempatan (lokalitas).

Oleh karena itu kearifan lokal dapat dimaknai sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik dan tertanam serta diikuti oleh anggota masyarakatnya (<http://alanlinggaharja.blogspot.com/2012/01>). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kearifan lokal pada dasarnya ada dan dimiliki oleh masyarakat yang terkait dengan nilai-nilai sosial budaya yang pada awalnya sangat berpengaruh dalam mengatur kehidupan masyarakatnya. Bahkan, kearifan lokal menjadi ciri awal dari sebuah masyarakat dalam proses perkembangannya dari segi sosial, budaya yang menampakkan keunikan masyarakat. Persoalannya adalah, apakah kearifan lokal masih ada dan kuat dalam kehidupan masyarakat kita? Bagaimana peran keluarga dan sekolah dalam mempertahankan kearifan lokal?

Kearifan lokal melemah karena budaya global. Kenichi Ohmae menunjukkan bahwa telah lahir budaya dunia oleh arus globalisasi yang ditunjukkan dengan lahirnya suatu dunia-tanpa-batas, bahkan hancurnya negara-negara oleh dunia-tanpa-batas tersebut. Budaya global adalah lebih berupa Amerikanisasi dari budaya dunia. Westernisasi atau lebih tepat Amerikanisasi budaya global tersebut menurut Ohmae dibuktikan dengan penggunaan bahasa Inggris-Amerika di seluruh dunia, penggunaan mata-uang dollar Amerika di dalam perdagangan dunia, dan merebaknya produk-produk Amerika dengan *brand-brand* terkenal seperti Levis's di dalam pakaian, dan McDonald's serta Kentucky Fried Chicken dalam makanan, film-film Hollywood dan banyak lagi *branding* global lainnya yang dewasa ini mulai muncul *brand-brand* lainnya di dalam kehidupan manusia modern (Tilaar, 2005: 72).

Unsur budaya dunia yang terus berkembang menggeser peran kearifan lokal dalam masyarakat Indonesia. Sebagaimana dijelaskan oleh Kenichi Ohmae (dalam Tilaar, 2005:72-74) bahwa unsur budaya global yang terus berkembang ditandai dengan: *Pertama*, peranan bahasa Inggris yang telah merupakan bahasa dunia. Bahasa Inggris bukan hanya bahasa dunia, melainkan juga telah menjadi bahasa akademik. Di Indonesia, beberapa kelas di SD, SMP, SMA, dan PT sudah mulai menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. *Kedua*, *homeless corporation*, di dalam dunia-tanpa-batas lahir lah perdagangan bebas dengan modal transnasional. Hal ini menyebabkan perusahaan-perusahaan internasional tidak lagi mempunyai kantor pusat di negara asal, tetapi telah terpencar di pusat perdagangan dunia seperti Tokyo, Hongkong, Singapura dll. *Ketiga*, ialah apa yang disebut dengan glocalisasi? Arus globalisasi ternyata lebih mantap apabila disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Konsep ini mula-mula dikembangkan oleh Akio Morita, pendiri perusahaan Sony yang mempunyai pandangan futuristik yang dari namanya dapat diterima secara internasional. Analisis Ohmae membuktikan bahwa globalisasi telah mengubah kebudayaan dunia, kebudayaan lokal yang ditandai dengan tiga hal yaitu: (1) perubahan dalam teknologi, (2) perubahan di dalam pribadi seseorang, dan (3) perubahan di dalam organisasi.

Di samping itu, perubahan dalam teknologi menjadi salah satu sumber melemahnya fungsi kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat. Teknologi telah menggusur berbagai nilai-tradisi budaya sebagai sendi kehidupan masyarakat lokal. Teknologi mulai masuk ke semua lini aktivitas sosial yang berlandaskan nilai-nilai budaya lokal, bahkan aktivitas kehidupan manusia sudah diatur oleh nilai-nilai universal dan global yang menjadikan masyarakat bercirikan budaya global yang menyebabkan hilangnya "cultural identity" dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat global dalam tesisnya digambarkan sebagai masyarakat dengan ciri utamanya: diferensiasi, homogenisasi, dan hibridisasi (Zamroni, 2010: 14). Kecenderungan tersebut semakin kuat dan meluas dalam kehidupan masyarakat dunia. Tak heran jika eksistensi kearifan lokal mulai melemah dalam tatanan sosial-budaya masyarakat Indonesia. Bahkan, ada kecenderungan bahwa generasi muda mulai tidak mengenal adanya kearifan lokal yang melandasi kehidupan masyarakat setempat. Keadaan tersebut diperparah lagi dengan kurangnya peran keluarga dan sekolah dalam mempertahankan eksistensi kearifan lokal.

Sebagai akibatnya fenomena hilangnya “cultural identity” terus terjadi dalam masyarakat Indonesia.

“*Cultural identity*” sangat dibutuhkan untuk mempertahankan eksistensi budaya masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Haryati Soebadio yang menyatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah budaya asing sesuai dengan kemampuannya sendiri. Moendardjito (dalam Ayatrohaedi, 1986:40-41) mengatakan bahwa unsur budaya yang potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang, dengan ciri-cirinya sebagai berikut: (a) mampu bertahan terhadap budaya luar, (b) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (c) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (d) mempunyai kemampuan untuk mengendalikan, dan (e) mampu memberi arah pada perkembangan budaya (Sartini: <http://jurnal.filsafat.ugm.ac.id/index.php/jf/article/viewFile/45/41> 2011). Demikian halnya, pendapat Ting-Toomey bahwa identitas budaya menggambarkan “cerminan refleksi diri atau *self-image* yang tiap kita diturunkan dari keluarga, gender, budaya, etnik, dan proses sosialisasi individual” (Ting-Toomey). Lebih lanjut dijelaskan oleh Hall bahwa ada tiga dalam identitas yakni level personal (apa yang membuat kita unik?), level relational (hubungan seseorang dengan orang lain), level budaya, komunal (komunitas berskala besar: bangsa etnis, gender, afiliasi politik, agama). Identitas budaya adalah elemen yang fokus dalam komunikasi antar budaya (www.napavalev.edu).

Globalisasi tidak harus menghilangkan identitas budaya. Globalisasi dapat membangkitkan rasa harga diri kelompok-kelompok di dalam masyarakat. Globalisasi ternyata tidak mampu melahirkan suatu identitas global. Globalisasi ternyata tidak mampu menghapuskan identitas seorang Indonesia, seorang Aceh, seorang Jawa, seorang Minang. Bahkan, ada yang beranggapan bahwa globalisasi memperkuat identitas kelompok masyarakat, identitas suatu bangsa. Sebagai contohnya, meditasi Yoga yang berasal dari India dan dikenal di seluruh belahan dunia tetap dinilai dari budaya India; berbagai makanan Indonesia, gado-gado dan sate tetap dikenal sebagai masakan Indonesia; “sushi” tetap sebagai identitas makanan Jepang. Hal tersebut menunjukkan bahwa multikulturalisme yang lahir dalam era globalisasi. Multikulturalisme telah lahir dari kebutuhan untuk pengakuan terhadap seseorang yang hidup dan berkembang di dalam kebudayaannya sendiri. Bahkan, multikulturalisme telah melahirkan negara baru sebagai suatu pengakuan terhadap nasionalisme budaya (Tilaar, 2005: 77). Dalam konteks inilah, sebuah bangsa yang kuat tetap harus mempertahankan eksistensi nasionalisme budaya sebagai bagian dari kekuatan modal sosial bangsa.

B. Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial

Kekuatan modal sosial dapat dijadikan sebagai media untuk mempertahankan kearifan lokal. Dalam hal ini, kearifan lokal dapat dimaknai sebagai produk modal sosial yang harus tetap eksis dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, eksistensi kearifan lokal

ditentukan oleh kekuatan modal sosial. Dalam bukunya "Toward a Methodological Foundation" beberapa point yang ditulis oleh Julia Haubrer menjelaskan bahwa konsep dasar modal sosial Bourdieu (1983) dan Coleman (1988) menjelaskan definisi umum dari modal sosial. Modal sosial adalah properti hubungan antara individu-individu yang merupakan aktor sumber daya yang dapat menggunakan dan manfaat dari hubungan sosial tersebut. Modal sosial diproduksi dalam struktur terbuka dan tertutup serta hubungan lembaga dan non lembaga adalah sama. Coleman melihatnya sebagai suatu aspek dari struktur sosial. Dia membedakan jenis kepercayaan modal sosial dan hubungan kewenangan, norma dan sanksi yang efektif, informasi organisasi sosial potensial dan sepadan. Putnam (2000) berkaitan dengan penguatan demokrasi dan output ekonomi masyarakat melalui jaringan sipil yang memfasilitasi penciptaan kepercayaan dan norma timbal balik (Hauberer, 2011:250). Modal sosial menurut Francis Fukuyama (dalam Hauberer, 2011:250) menekankan pada dimensi yang lebih luas yaitu segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, dan di dalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi. Situasi tersebutlah yang akan menjadi resep kunci bagi keberhasilan pembangunan di segala bidang kehidupan, dan terutama bagi kestabilan pembangunan ekonomi dan demokrasi. Pada masyarakat yang secara tradisional telah terbiasa dengan bergotong-royong serta bekerja sama dalam kelompok atau organisasi yang besar cenderung akan merasakan kemajuan dan akan mampu, secara efisien dan efektif, memberikan kontribusi penting bagi kemajuan negara dan masyarakat. Prasyarat modal sosial adalah aspek sosial budaya seperti norma-norma timbal balik dan kepercayaan umum dan aset kolektif (misalnya ekonomi, teknologi dan latar belakang sejarah) serta karakteristik individu dari responden tertentu (misalnya jenis kelamin, etnis). Selain itu, aspek sosial budaya merupakan produk dari modal sosial. Dalam konteks modal sosial jelas bahwa kearifan lokal sebagai produk modal sosial.

Modal sosial menjadi kajian yang menarik, karena modal sosial adalah sumber daya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumberdaya baru. Seperti: diketahui bahwa sesuatu yang disebut sumberdaya (*resources*) adalah sesuatu yang dapat dipergunakan untuk dikonsumsi, disimpan, dan diinvestasikan. Sumber daya yang digunakan untuk investasi disebut sebagai modal. Dimensi sosial lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antarindividu dalam suatu kelompok dan antarkelompok dengan ruang perhatian pada jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan antarsesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok. Selain unsur pembentuk utama tersebut juga ada unsur pembentuk lain dari modal sosial yang juga tidak kalah penting peranannya. Unsur-unsur ini dapat dikatakan sebagai syarat kecukupan (*sufficiency condition*) dari terbentuk atau terbangunnya kekuatan modal sosial di suatu masyarakat. Adapun unsur-unsur yang dimaksudkan adalah (Hasbullah, 2006): (a) partisipasi dalam jaringan sosial (*participation and social net work*), (b) saling tukar kebaikan (*resiprocity*), (c) norma sosial (*social norm*), (d) nilai-nilai sosial, dan (e) tindakan yang proaktif.

Bermodal sosial, kearifan lokal dapat dibangun kembali melalui partisipasi masyarakat untuk saling menghargai keberadaan nilai-nilai sosial budaya yang ada dan masih dibutuhkan untuk mengembangkan kehidupan masyarakat yang agar proaktif dalam merespon perubahan sosial. Kemampuan untuk mengembangkan unsur-unsur dalam modal sosial inilah yang menjadi kekuatan kearifan lokal tetap eksis dalam masyarakat.

C. Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter

Dalam dimensi modal sosial ada unsur yang paling pokok yakni “norma” yang menjadi landasan dalam bersikap dan berperilaku. Sumber pokok krisis karakter bangsa adalah terjadinya “disorganisasi sosial” dalam semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, dalam membangun karakter berbasis kearifan lokal adalah kemampuan untuk membangun identitas bangsa. Saat ini, membangun “cultural identity” merupakan tantangan bagi keluarga, sekolah dan masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan oleh bangsa ini sedang dihadapkan pada krisis karakter sudah bersifat struktural. Bahkan, krisis karakter sudah menjadi problem yang sangat kompleks sehingga diperlukan suatu pendekatan yang holistik dan kontekstual. Pendekatan karakter yang dilakukan secara holistik adalah proses pendidikan karakter yang menggerakkan aspek *knowing, feeling dan action*, sedangkan dalam aspek kontekstual perlu memperhatikan nilai-nilai pokok yang diperlukan untuk disosialisasikan pada semua lapisan masyarakat dalam membentuk kekuatan karakter bangsa. Dalam konteks inilah, kearifan lokal sangat mendukung proses pendidikan karakter. Melalui pendekatan yang holistik dan kontekstual dapat membentuk orang-orang yang berkarakter dalam semua tataran kehidupan dengan mengembangkan perilaku yang mampu mengatasi masalah bangsa yang berbasis pada nilai-nilai budaya lokal. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal diharapkan mampu membangun dan mempertahankan “habit” dalam kehidupan masyarakat. Seperti yang diungkapkan Aristoteles bahwa karakteristik itu erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga terbangun *habit of the mind, habit of the heart dan habit of the hands* (Ratna, 2005:1), yang terkait dengan kearifan lokal menjadi aspek penting dalam membangun karakter bangsa, khususnya masyarakat setempat atau sekolah.

Karakter merupakan “keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak. Karakter dapat dipetakan dalam dua aspek penting dalam diri individu, yaitu kesatuan (cara bertindak yang koheren) dan stabilitas (kesatuan berkesinambungan dalam kurun waktu), karena itu ada proses strukturisasi psikologis dalam diri individu yang secara kodrati sifatnya reaktif terhadap lingkungan. Beberapa kriteria karakter seperti halnya: stabilitas pola perilaku, kesinambungan dalam waktu, koherensi cara berpikir dalam bertindak. Hal tersebut telah menarik perhatian serius para pendidik dan pakar ilmu pendidikan untuk memikirkannya dalam kerangka proses pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan

internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu. (Koesoema, 2004:104). Intinya dalam dalam pendidikan karakter juga dibangun kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan (Raka, 2007:6).

Perkembangan karakter dipengaruhi oleh faktor-faktor khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang sering juga disebut faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) di mana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Namun, perlu diingat bahwa faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat untuk memengaruhinya. Hal yang berada dalam pengaruh, sebagai individu maupun bagian dari masyarakat, adalah faktor lingkungan. Jadi, dalam usaha pengembangan atau pembangunan karakter pada tataran individu dan masyarakat, fokus yang diperhatikan adalah pada faktor yang bisa di pengaruh atau lingkungan, yaitu pada pembentukan lingkungan. Dalam pembentukan lingkungan inilah peran lingkungan pendidikan menjadi sangat penting, bahkan sangat sentral, karena pada dasarnya karakter adalah kualitas pribadi seseorang yang terbentuk melalui proses belajar, baik belajar secara formal maupun informal (Raka, 2007:7). Masalah yang dihadapi dalam mengembangkan karakter adalah kemampuan untuk tetap menjaga identitas permanen dalam diri manusia yaitu semakin menjadi sempurna dalam proses penyempurnaan dirinya sebagai manusia. Karakter merupakan ciri dasar melalui hal pribadi itu terarah ke depan dalam membentuk dirinya secara penuh sebagai manusia apapun pengalaman psikologi yang dimilikinya. Dalam hal ini, pengembangan karakter merupakan proses yang terjadi secara terus-menerus, karakter bukan kenyataan, melainkan keutuhan perilaku. Karakter bukanlah hasil atau produk melainkan usaha hidup. Usaha ini akan semakin efektif, ketika manusia melakukan sesuatu yang menjadi kemampuan yang dimiliki oleh individu (Koesoema, 2004:103). Dalam hal inilah, bentuk-bentuk kearifan lokal perlu digali kembali dan difungsikan untuk membangun identitas budaya masyarakat setempat.

Pendidikan karakter harus dirancang secara sistemik dan holistik agar hasilnya lebih optimal. Bahkan, dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter dapat dipersiapkan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh individu maupun kelompok yang disesuaikan dengan nilai-nilai kearifan lokalnya. Di samping prinsip-prinsip pada proses pendidikan karakter tidak hanya untuk sebuah idealisme saja, tetapi memiliki makna dalam membangun kesejahteraan hidup masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan karakter pada tataran individu dan tataran masyarakat luas perlu bersifat kontekstual. Artinya, untuk Indonesia, perlu dirumuskan karakter yang perlu dikuatkan agar bangsa Indonesia lebih mampu secepat mungkin meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Siti Irene, 2010: 41-58). Lebih lanjut, peta kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia dapat dijadikan sebagai sumber untuk mengembangkan nilai-nilai kontekstual yang diperlukan untuk membentuk bangsa yang berkarakter. Sebagaimana dijelaskan oleh Gede Raka dari berbagai jenis karakter, untuk Indonesia ada lima jenis karakter yang sangat penting dan sangat mendesak dibangun dan dikuatkan sekarang ini. yaitu: kejujuran, kepercayaan diri, apresiasi terhadap kebhinnekaan, semangat belajar, dan semangat kerja. Karakter ini sangat diperlukan sebagai modal dasar

untuk memecahkan masalah besar yang menjadi akar dari kemunduran bangsa Indonesia selama ini, yaitu korupsi, konflik horizontal yang berkepanjangan, perasaan sebagai bangsa kelas dua, semangat kerja, dan semangat belajar yang rendah (Raka, 2007).

Penerapan pendidikan karakter bersifat holistik dan kontekstual pada setiap tataran kehidupan harus disosialisasikan. Hal ini sependapat dengan pemikiran Gede Raka bahwa dalam seluruh substansi, proses, dan iklim pendidikan di Indonesia, secara langsung atau tidak langsung hendaknya menyampaikan peran yang jelas kepada setiap warga Indonesia, bahwa tidak ada bangsa yang sejahtera, berkeadilan dan bermartabat di masa depan tanpa kemampuan untuk bersatu dan maju bersama dalam kebhinekaan, tanpa kejujuran, tanpa kepercayaan diri, tanpa belajar dan tanpa kerja keras. Lebih khusus, lagi lima karakter yang paling dasar yang dibutuhkan untuk menghela kemajuan dan kemakmuran bangsa Indonesia yakni (Raka, 2007):

- a. Membangun dan menguatkan kesadaran mengenai akan habisnya dan rusaknya sumber daya alam di Indonesia.
- b. Membangun dan menguatkan kesadaran serta keyakinan bahwa tidak ada keberhasilan sejati di luar kebijakan.
- c. Membangun kesadaran dan keyakinan bahwa kebhinekaan sebagai hal yang kodrati dan sumber kemajuan.
- d. Membangun kesadaran dan menguatkan keyakinan bahwa tidak ada martabat yang dapat dibangun dengan menadahkan tangan.
- e. Menumbuhkan kebanggaan berkontribusi.

Kelima modal dibutuhkan untuk bangun dari keterpurukan. Saat ini, tidak cukup dengan modal ekonomi yang selalu diperjuangkan oleh negara untuk tetap dapat bertahan dalam mempertahankan keberlangsungan kehidupan masyarakatnya, tetapi yang lebih utama adalah menguatkan modal sosial, modal budaya dan modal intelektual, bahkan modal maya yang akan menguatkan kekuatan modal ekonomi bangsa ini. Saat ini, kehidupan kesejahteraan rakyat masih jauh dari standar kehidupan masyarakat modern. Oleh karena itu, sudah saatnya bangsa ini mencermati kembali kekuatan nilai-nilai kehidupan yang cenderung materialistik, ke arah pengembangan nilai-nilai kehidupan yang lebih bermakna, lebih bijaksana.

Sekolah mempunyai peran penting dalam menggali dan mengembangkan kearifan lokal sebagai bagian dari proses pembentukan karakter bangsa. Dalam menghadapi budaya global sekolah berperan dan berkontribusi secara strategis dalam membangun nasionalisme budaya. Ide untuk membangun nasionalisme budaya tidaklah mudah, karena membutuhkan transformasi sekolah. Dalam hal ini, sekolah perlu untuk memikirkan pentingnya wacana tentang pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan dan kegagalan dan praktek-praktek diskriminatif dalam proses pendidikan. Pendidikan multikultural didefinisikan tentang pendidikan keragaman budaya dalam perubahan demografis dan budaya masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan. Pendidikan

multikultural merupakan suatu proses transformasi yang tentunya membutuhkan waktu panjang untuk mencapai maksud dan tujuannya. Menurut Zamroni (2011:1-5) disebutkan beberapa tujuan yang akan dikembangkan pada diri siswa dalam proses pendidikan multikultural, yaitu: (a). Siswa memiliki kemampuan berpikir kritis atas hal yang telah dipelajari, (b) Siswa memiliki kesadaran atas sifat sakwasangka atas pihak lain yang dimiliki, dan mengkaji seluk beluk sifat itu muncul, serta terus mengkaji upaya dan cara menghilangkannya, (c) Siswa memahami bahwa setiap ilmu pengetahuan bagaikan sebuah pisau bermata dua: dapat dipergunakan untuk menindas atau meningkatkan keadilan sosial, d) Para siswa memahami cara mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan. Menurut James A. Banks (2002: 14), pendidikan multikultural adalah cara memandang realitas dan cara berpikir, dan bukan hanya konten tentang beragam kelompok etnis, ras, dan budaya.

Wacana tentang pendidikan berbasis multikulturalisme ini dapat diwujudkan untuk menggali kembali kekuatan kearifan lokal yang dalam praktiknya dapat didesain pada kurikulum yang sejalan dengan nilai budaya masing-masing dan pada saat yang bersamaan senantiasa diarahkan pada nilai-nilai universal kebangsaan. Sebagai contohnya sederhana, siswa berkata: "Saya orang Jawa , misalnya tetapi saya juga orang Indonesia.", dalam pergaulan antarbangsa saya " Saya orang Indonesia" dan Anda orang "Amerika". Semangat kebangsaan akan muncul dalam proses *cross-cultural* dialog dapat diterapkan pada kata "Indonesia". Ketika sama-sama memiliki "Indonesia", maka di situ ada satu moralitas bangsa "Indonesia". Sikap ini juga mendasari pentingnya menggali nilai-nilai lokal dalam membentuk semangat nasionalisme yang semakin terkikis. Dalam hal ini, dialog antar-moralitas bangsa menjadi bagian dari proses pendidikan karakter yang harus diusahakan tanpa mengganggu keunikan budaya bangsa sebagai kekayaan budaya. Contoh-contoh dalam proses pembelajaran yang menggali kearifan lokal dapat dirancang secara kreatif dan inovatif oleh sekolah.

Melalui pendekatan pendidikan multikultural diharapkan dapat mempertahankan identitas budaya melalui pendidikan di sekolah. Di samping itu, sekolah dengan membangun kembali fungsi kearifan lokal dapat dijadikan sebagai landasan bagi proses pendidikan karakter dan pengembangan nasionalisme budaya. Tidak mudah, karena dalam prosesnya membutuhkan peran serta masyarakat yang memiliki pola pikir yang cukup kuat dalam perspektif global. Pola pikir masyarakat yang tetap menghargai kearifan lokal sebagai modal sosial bagi suatu bangsa yang tetap kuat dalam menghadapi tantangan global.

III. Kesimpulan

Paparan di atas belum final sebagai proses berpikir, karena kearifan lokal tetap menjadi kajian yang tidak pernah berhenti selama masyarakat masih ada dan menilai bahwa kearifan lokal adalah bagian penting dari proses keberadaan suatu masyarakat. Kearifan lokal harus terus digali sebagai kekayaan budaya bangsa yang eksistensinya harus dipertahankan dalam

menghadapi tantangan global. Kearifan lokal tetap menjadi bagian penting dari proses pembentukan identitas budaya dan bagi proses pembangunan karakter bangsa.

Sekolah mempunyai peran penting dalam menggali dan membangun kearifan lokal dengan melakukan transformasi pendidikan yang bertujuan untuk membangun nasionalisme budaya dalam menghadapi budaya global. Dalam hal ini, pendidikan berbasis multikulturalisme dapat diwujudkan dalam desain kurikulum dengan mengembangkan nilai budaya masing-masing dan pada saat yang bersamaan senantiasa diarahkan pada nilai-nilai universal kebangsaan. Pendidikan multikultural diharapkan dapat membentuk semangat nasionalisme yang semakin terkikis dengan mengembangkan dialog tentang moralitas bangsa yang menjadi bagian dari proses pendidikan karakter.

IV. Rekomendasi

Sekolah sebaiknya merancang proses pembelajaran dengan menggali kearifan lokal sebagai bagian dari proses pembentukan karakter bangsa.. Sekolah mendesaian strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar siswa merasa memiliki kearifan lokal sebagai modal sosial bangsa. Sekolah perlu untuk memetakan modal sosial yang dapat digunakan dalam mempertahankan eksistensi kearifan lokal

Daftar Pustaka

- Banks, J. 1993. *Multicultural Eeducation: Historical Development, Dimension, and Practice*. Review of Research in Education.
- Culture & Cultural Identity* www.faceweb.north.seattleu.edu.
- Cultural identity*; www.napavaley.edu 7
- Culture identity, language & self esteem*; www.aracy.org.au.
- Koesoma, D. 2004, *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. 1991, *Educating for Character: How Our School Can Do Teach Respect and Responsibility*; Brantam Book, New York.
- 1999. *Eleven Principles of Effective Character, Scholastic Early Childhood To day*, November/December 1998, 13.1, PreQuest Education Journals.
- Tilaar, H.A.R.. (2009). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- (2005). *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan Dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

- Hauberer, J. 2011. *Social capital Theory*, VS Reseach.
- Baron, S. dkk (2000), *Social Capital; Critical Perspective* , New York: Oxford University.
- Lin, N. 2004. *Social Capital*, Australia: Cambrigde University.
- Rahardjo, M. 2010. *Mengenal Modal Sosial*, Friday, 14 May 2010 07:21
<http://www.mudjiarahardjo.com/artikel/204-mengenal-modal-sosial>.
- Raka, G. 2006. *Guru Tranformasional dalam Pembangunan Karakter dan Pembangunan Bangsa*. Makalah, Orasi Dosen Berpretasi Tingkat Poltekes dan Tingkat Nasional. Jakarta: 10 Nopember 2006.
- 2007. *Pendidikan Membangun Karakter*. Makalah, Orasi Perguruan Taman Siswa, Bandung 10 Februari 2000.
- Ratih, M. 2005. *Pendidikan Karakter: Sebuah Agenda Perbaikan Moral Bangsa*. EDUKASI: Jakarta, September 2005
- Siti Irene AD. 2010. *Pendekatan Holistik dan Kontekstual Dalam Pendidikan Karakter*, Cakrawala Pendidikan, Edisi Dies Natalis.
- Sartini. 2011. *Menggali Kearifan Lokal Sebagai Kajian Filsafati* ,
<http://jurnal.filsafat.ugm.ac.id/index.php/jf/article/viewFile/45/41>.
- Zamroni. 2011. *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- Zuchdi, D. 2008. *Humanisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- 2009, *Pendidikan Karakter: Grand Desain dan Nilai-nilai Target*. Yogkarta: UNY Press.